

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan ribuan pulau tersebar dari Sabang sampai Merauke yang memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. Sektor pariwisata diyakini sebagai salah satu sektor yang dapat mendorong kemajuan negara-negara berkembang (Saleh, 2020). Terbukti dari hasil publikasi *World Economic Forum* (2017), sekitar 8,5 triliun penduduk dari berbagai negara di dunia diprediksi akan melakukan sebanyak kurang lebih dua triliun jumlah perjalanan internasional pada tahun 2030. Ini dapat menjadi kesempatan bagi Indonesia untuk memperkenalkan keindahan alam dan budaya, pertumbuhan yang menjanjikan, serta kemampuan penciptaan lapangan kerja sehingga menempatkan sektor pariwisata menjadi salah satu strategi percepatan pertumbuhan ekonomi nasional (LPEM-FEBUI, 2018).

Secara global pariwisata menjadi salah satu sektor terbesar yang dapat menciptakan lapangan kerja serta memberikan kontribusi terhadap output ekonomi sebanyak 10% (Sari, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) kontribusi sektor pariwisata mencapai Rp. 786 Miliar, nilai tersebut berkontribusi sebesar 4,97% terhadap PDB Indonesia dengan tren meningkat setiap tahunnya. Pariwisata juga berkontribusi terhadap penerimaan devisa negara, di mana kontribusinya sebesar 15 miliar USD pertahun.

Menurut UU Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa sektor pariwisata meliputi beberapa usaha, antara lain: daya tarik wisata;

kawasan pariwisata; jasa transportasi wisata; jasa perjalanan wisata; jasa makanan dan minuman; penyediaan akomodasi; penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi; penyelenggaraan pertemuan, perjalanan intensif, konferensi, dan pameran; jasa informasi pariwisata, jasa konsultan pariwisata; wisata tirta dan spa.

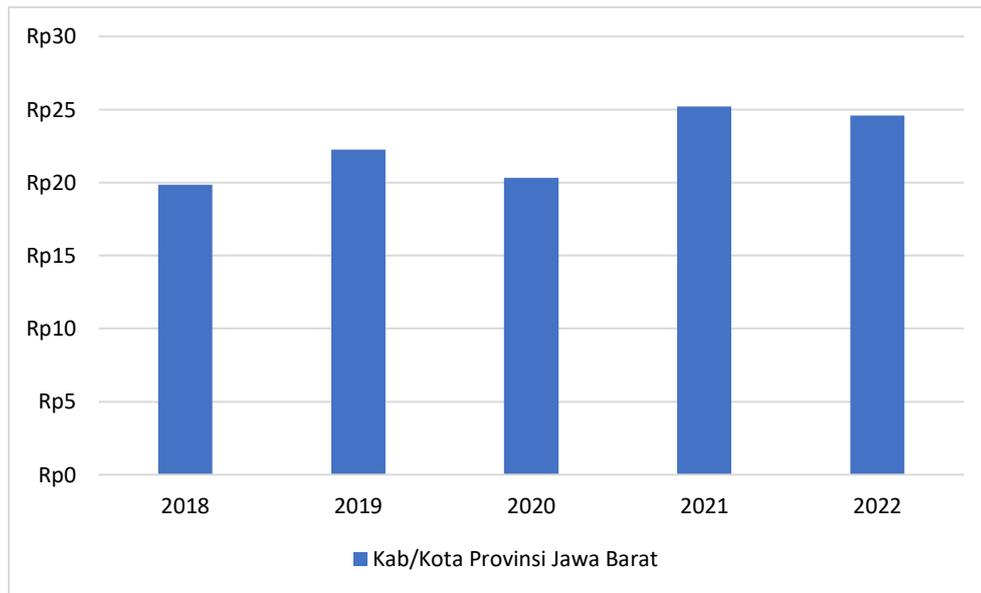
Komponen sektor pariwisata yang banyak tersebut akan memberi dampak perubahan perekonomian bagi Indonesia terutama masyarakat yang berada di kawasan atau lokasi yang menjadi tujuan wisata. Program perencanaan pembangunan pengembangan pariwisata menjadi program yang harus lebih diperhatikan oleh pemerintah karena sektor pariwisata akan menjadi salah satu sektor strategis dalam pengembangan perekonomian nasional maupun perekonomian daerah (Aliansyah & Hermawan, 2019).

Perekonomian daerah dicerminkan melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD), dengan adanya Pendapatan Asli Daerah (PAD) pemerintah daerah dituntut untuk mandiri dalam mengelola keuangan dan tidak lagi bergantung terhadap pemerintah pusat, sehingga pemerintah daerah mempunyai kebebasan dalam membiayai program pembangunan dan pelayanan publik guna meningkatkan perekonomian daerahnya (Sumarni et al., 2023). Hal ini sesuai dengan UU No.32 Tahun 2004 yang diperbarui dengan UU No.23 Tahun 2014 tentang Hubungan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, di mana pemerintah pusat memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri pengelolaan keuangan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan otonomi daerahnya masing-masing.

Menurut Wahab (1985) dalam bukunya "*Tourism Management*", pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulusi sektor-sektor produktivitas lainnya. Oleh sebab itu apabila sektor pariwisata di kelola dengan baik maka akan memberikan perubahan ekonomi secara langsung pada masyarakat di daerah pariwisata, dan secara tidak langsung pariwisata akan memberikan perubahan ekonomi kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pemasukan devisa bagi suatu negara.

Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata yang besar, hal tersebut dikarenakan keberagaman daya tarik wisata GURILAPS atau (Gunung, Rimba, Air, Laut, Pantai, Sungai dan Seni Budaya) yang di miliki oleh Provinsi Jawa Barat. Banyaknya jenis daya tarik wisata yang ada di Provinsi Jawa Barat memiliki market wisatawan dengan tipologi yang beragam (Putra et al., 2019).

Fokus pengembangan pariwisata yang dilakukan Provinsi Jawa Barat adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan dengan inisiasi oleh masyarakat itu dan untuk masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu memaksimalkan Kapasitas sektor pariwisata merupakan salah satu upaya pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam meningkatkan penerimaan daerah demi meningkatkan perekonomian. Keterikatan sektor pariwisata dengan penerimaan daerah adalah melalui jalur Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berikut kondisi PAD seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat (diolah)

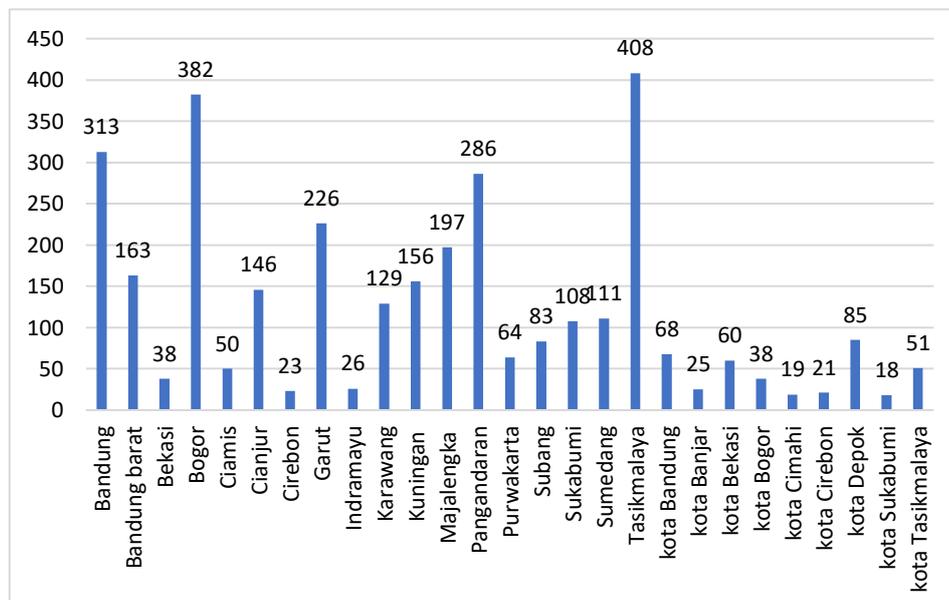
Gambar 1.1 Pendapatan Asli Daerah Kab/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022 (Triliun Rupiah)

Berdasarkan gambar 1.1 memperlihatkan jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2018-2022 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebanyak 12,3%, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan sebanyak - 8,7%, yang kemudian mengalami kenaikan lagi pada tahun 2021 sebanyak 18,4% dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 sebanyak -4,0%. Terjadinya fluktuasi mendorong pemerintah untuk memaksimalkan sektor yang berpotensi meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan salah satunya adalah sektor pariwisata (Dan et al., 2021).

Objek wisata merupakan dasar dari kepariwisataan. Pengembangan objek wisata menjadi acuan sebagai sumber penghasilan utama bagi setiap daerah. Objek dan daya tarik wisata merupakan suatu bentuk fasilitas yang berhubungan dan dapat menarik minat pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat

tertentu. Tanpa adanya objek dan daya tarik wisata di suatu daerah atau tempat tertentu kepariwisataan akan sulit di kembangkan (Putra et al., 2018).

Hasil analisis olah data mengenai jumlah objek wisata di Provinsi Jawa Barat menunjukkan adanya ketimpangan dimana kabupaten/kota yang memiliki jumlah objek wisata yang tinggi masih belum mampu memaksimalkan potensinya sehingga kontribusi terhadap penerimaan daerahnya masih rendah (Trihutama & Putra, 2020). Berikut adalah gambar 1.2 yang merupakan jumlah objek wisata menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022.



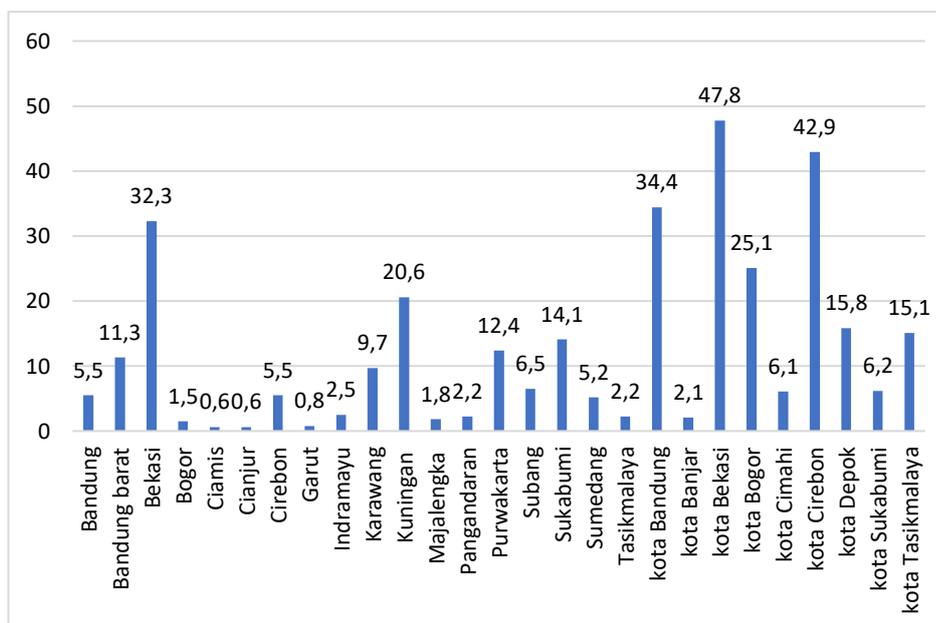
Sumber: Open Data Jabar (diolah)

Gambar 1.2 Jumlah Objek Wisata Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2022 (Unit)

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung, Kabupaten Pangandaran dan Kabupaten Garut memiliki jumlah objek wisata yang lebih tinggi dibanding dengan jumlah objek wisata di daerah lainnya. Ke lima kabupaten tersebut memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan penerimaan daerahnya apabila pengelolaan terhadap

objek wisatanya dilakukan secara baik sehingga dapat mendorong peningkatan jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD).

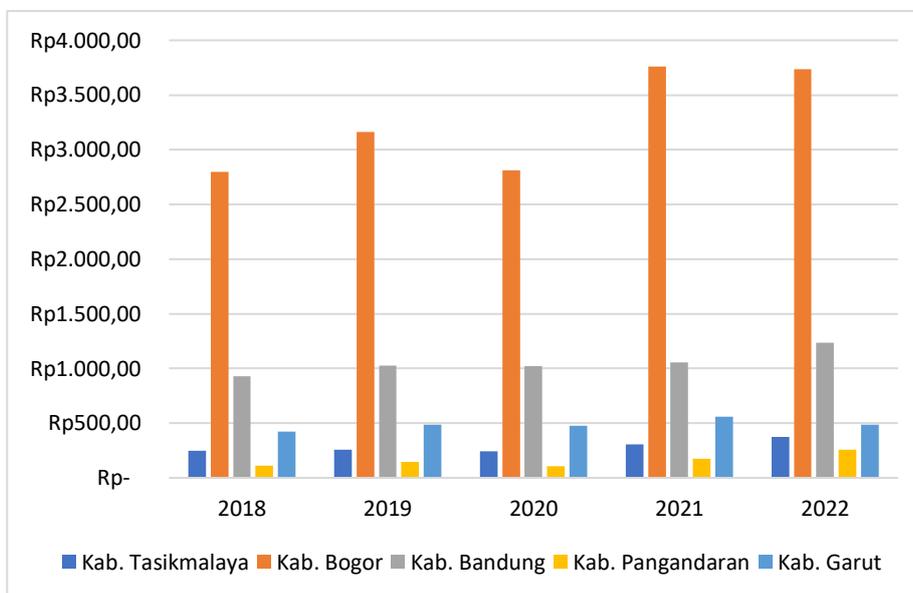
Kontribusi diartikan sebagai sumbangan atau sokongan terhadap suatu kegiatan (danny, 2006). Kegiatan yang dimaksud di sini bisa berupa penarikan berupa pajak atau retribusi yang akan memberikan nilai tambah pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Retribusi dapat menciptakan nilai tambah pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berasal dari penerimaan yang di kelola oleh dinas-dinas Pemerintah Daerah, salah satunya adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Agustin et al., 2021). Dapat dilihat pada gambar 1.3 dimana terdapat data kontribusi dari sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat tahun 2022.



Sumber: Open Data Jabar (diolah)

Gambar 1.3 Kontribusi Sektor Pariwisata Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2022 (Persen)

Berdasarkan gambar 1.3 memperlihatkan bahwa kontribusi sektor pariwisata yang besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) berada di Kota Bekasi, Kota Bandung, Kota Cirebon dan Kabupaten Bekasi, sedangkan ke lima kabupaten yang memiliki potensi objek wisata yang tinggi masih berada pada kontribusi yang rendah terhadap Pendapatan Asli Daerahnya. Rendah kontribusi sektor pariwisata dapat berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerahnya. Dapat dilihat pada gambar 1.4 mengenai Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Lima kabupaten dengan potensi objek wisata tertinggi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1.4 Pendapatan Asli Daerah Lima Kabupaten di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022 (Milyar Rupiah)

Gambar 1.4 memperlihatkan grafik Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada lima kabupaten dengan potensi objek wisata tertinggi di provinsi Jawa Barat terbesar berada di Kabupaten Bogor, sedangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terkecil berada di Kabupaten Pangandaran. Meskipun begitu tetap saja setiap

daerahnya masih mengalami fluktuasi. Kebanyakan sebagian daerah mengalami penurunan pendapatan pada tahun 2020.

Pengelolaan potensi objek wisata harus terus digali dan dikembangkan sebagai salah satu sumber potensial dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sebab menurut Warsid (2006) objek wisata merupakan potensi yang mendorong wisatawan berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Maka objek wisata memiliki peran penting dalam pengembangan sektor pariwisata. Dapat dilihat pada tabel 1.1 jumlah objek wisata pada lima kabupaten dengan potensi objek wisata tertinggi mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Tabel 1.1 Jumlah Objek Wisata di Lima Kabupaten Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022 (Orang)

Wilayah	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Tasikmalaya	61	116	298	402	408
Kab. Bogor	89	156	206	381	382
Kab. Bandung	94	96	99	261	313
Kab. Pangandaran	103	232	269	285	286
Kab. Garut	204	208	215	218	261

Sumber: Open Data Jawa Barat 2018-2022

Selain itu kunjungan wisatawan menjadi salah satu faktor dari sektor pariwisata. Banyaknya jumlah kunjungan wisatawan ke Jawa Barat merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Setiap kunjungan ke objek wisata, Pemerintah Daerah akan memungut pembayaran atas pelayanan tempat pariwisata atau yang biasa dikenal dengan retribusi (Yakup & Haryanto, 2021). Berikut adalah tabel 1.2 jumlah kunjungan wisatawan pada lima kabupaten dengan potensi objek wisata tertinggi Provinsi Jawa Barat.

**Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Lima Kabupaten
Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022 (Orang)**

Wilayah	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Tasikmalaya	418.679	449.341	658.304	590.908	726.564
Kab. Bogor	1.411.967	2.696.467	28.376	2.764.349	3.377.183
Kab. Bandung	3.940.506	3.227.296	30.571	3.604.128	4.288.185
Kab. Pangandaran	2.719.174	2.851.809	357.324	1.907.007	4.406.084
Kab. Garut	2.843.000	2.490.261	1.274.026	1.836.675	3.783.875

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (diolah)

Dari tabel 1.2 dapat dilihat kondisi jumlah kunjungan wisatawan beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Oleh sebab itu pemerintah perlu meningkatkan kembali pengembangan potensi objek wisata terutama di daerah yang memiliki potensi objek wisata yang tinggi agar dapat menarik wisatawan dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Banyaknya wisatawan yang berkunjung sangat berpengaruh bagi perkembangan sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan daerahnya (Dan et al., 2021).

Wisatawan yang berkunjung tentu memerlukan akomodasi untuk kenyamanan berwisata, salah satunya hotel dan restoran. Hotel yang di tempati wisatawan serta restoran yang dikunjungi akan dikenakan pajak, pajak tersebut yang nantinya akan menambah pendapatan daerah (Willy, 2020). Pajak hotel dan pajak restoran merupakan dua jenis pajak yang potensinya dapat semakin berkembang seiring dengan adanya komponen pendukung seperti pariwisata, sektor jasa, dan perdagangan dalam kebijakan peningkatan pembangunan daerah (Candrasari & Ngumar, 2016). Dapat dilihat pada tabel 1.3 jumlah hotel pada lima kabupaten dengan potensi objek wisata tertinggi Provinsi Jawa Barat.

**Tabel 1.3 Jumlah Hotel di Lima Kabupaten Provinsi Jawa Barat
Tahun 2018-2022 (Unit)**

Wilayah	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Tasikmalaya	34	33	36	38	38
Kab. Bogor	110	288	318	101	480
Kab. Bandung	142	102	111	129	125
Kab. Pangandaran	222	244	248	255	276
Kab. Garut	113	354	354	227	229

Sumber : Open Data Jabar (diolah)

Dari tabel 1.3 diketahui bahwa jumlah hotel pada lima kabupaten dengan potensi objek wisata tertinggi di Provinsi Jawa Barat bertambah dan juga berkurang setiap tahunnya. Berkurangnya jumlah hotel mungkin disebabkan oleh jumlah wisatawan yang menginap sedikit sehingga banyak hotel yang lebih memilih menutup usahanya. Selain jumlah hotel, pada tabel 1.4 terdapat jumlah restoran pada lima kabupaten di Provinsi Jawa Barat.

**Tabel 1.4 Jumlah Restoran di Lima Kabupaten Provinsi Jawa Barat
Tahun 2018-2022 (Unit)**

Wilayah	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Tasikmalaya	30	32	37	43	50
Kab. Bogor	336	433	373	501	481
Kab. Bandung	258	192	166	180	182
Kab. Pangandaran	124	203	204	204	211
Kab. Garut	349	173	160	160	121

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (diolah)

Berdasarkan tabel 1.4 memperlihatkan jumlah restoran pada lima kabupaten dengan potensi objek wisata tertinggi di Provinsi Jawa Barat juga mengalami kenaikan dan penurunan, kecuali Kabupaten Tasikmalaya yang terus mengalami kenaikan dari tahun 2018-2022. Restoran menjadi salah satu sarana akomodasi

berperan sangat penting dalam pariwisata, sebab wisata kuliner telah menjadi salah satu jenis wisata yang banyak diminati. Maka semakin banyak jumlah hotel dan restoran yang dikunjungi semakin bertambah pula Pendapatan Asli Daerahnya (Titania & Rahmawati, 2022).

Teori utilitas atau teori kemanfaatan menjelaskan bahwa kepuasan yang diperoleh seorang konsumen dari mengonsumsi barang atau jasa. Jika kepuasan semakin tinggi, maka semakin tinggi pula nilai gunanya. Dan sebaliknya, jika semakin rendah kepuasan maka nilai gunanya juga semakin rendah (Bagun, 2014). Oleh sebab itu perlu di perhatikan faktor-faktor apa saja yang secara aktual memegang peranan penting dalam kepuasan kunjungan wisatawan ke objek wisata, sehingga pada akhirnya sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dari aspek yang sudah dijelaskan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis sejauh mana sektor pariwisata dapat berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Barat terutama di Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung, Kabupaten Pangandaran, dan Kabupaten Garut sebagai kabupaten yang memiliki jumlah potensi objek wisata tertinggi, untuk melihat bagaimana variabel-variabel yang bersumber sebagai pengembangan sektor pariwisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Mengacu pada pemikiran dan permasalahan dalam pengembangan sektor pariwisata mendorong penulis meneliti mengenai **“Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus: Lima Kabupaten dengan Potensi Objek Wisata Tertinggi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2022)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka identifikasi masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran secara parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di lima kabupaten dengan potensi objek wisata tertinggi di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2022?
2. Bagaimana pengaruh jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran secara bersama-sama terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di lima kabupaten dengan potensi objek wisata tertinggi di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2022?
3. Manakah sektor pariwisata yang dominan mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di lima kabupaten dengan potensi objek wisata tertinggi di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2022?
4. Bagaimana kepekaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel dan jumlah restoran di lima kabupaten dengan potensi objek wisata tertinggi di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di lima kabupaten dengan potensi objek wisata tertinggi di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2022 secara parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), di lima kabupaten dengan potensi objek wisata tertinggi di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2022 secara bersama-sama.
3. Untuk mengetahui faktor yang berpengaruh paling dominan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di lima kabupaten dengan potensi objek wisata tertinggi di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2022.
4. Untuk mengetahui kepekaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel dan jumlah restoran di lima kabupaten dengan potensi objek wisata tertinggi di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat bagi berbagai pihak, Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Sebagai media pemahaman dalam pengembangan ilmu mengenai analisis faktor sektor pariwisata yang berpengaruh dominan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), hasil penelitian ini kemudian dapat dijadikan sebagai perbandingan dan referensi yang akan dilakukan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah selain itu, penulis juga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

3. Kegunaan bagi Pemerintah atau Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan pertimbangan pemerintah untuk merumuskan atau memperbarui kebijakan yang lebih efektif terkait hubungan antara sektor pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terutama di Provinsi Jawa Barat.

4. Kegunaan bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi atau wawasan ilmu pengetahuan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya atau penelitian yang terkait. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori lebih lanjut mengenai pengaruh sektor pariwisata terhadap

Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Barat pada penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Mengacu pada judul penelitian yang dibuat oleh penulis, penelitian dengan menggunakan data sekunder yang didapat dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS), Open Data Jabar, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat dengan lokasi di lima kabupaten yaitu Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung, Kabupaten Pangandaran dan Kabupaten Garut.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak diterbitkannya surat keputusan tentang pembimbing skripsi/tugas akhir pada semester ganjil tahun akademik 2023. Jadwal rencana penelitian digambarkan dengan menggunakan matriks sebagai berikut:

Tabel 1.5

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	2023																2024															
		September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Outline dan Rekomendasi Pembimbing	■	■	■	■																												
2	Konsultasi Awal dan Menyusun Rencana Kegiatan					■	■	■	■																								
3	Proses Bimbingan Proposal									■	■	■	■	■	■	■	■																
4	Seminar Proposal Penelitian																	■															
5	Revisi Proposal Penelitian																	■	■														
	Pengumpulan dan Pengolahan Data																					■	■	■	■								
6	Proses Bimbingan Menyelesaikan Skripsi																									■	■	■	■	■	■	■	■
7	Sidang Skripsi																																■